

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan studi literatur terhadap beberapa penelitian serta membaca buku-buku sebagai sumber, peneliti memasukan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian.

2.1.1 Penelitian Terdahulu yang sejenis

Dalam melakukan Penelitian, peneliti memerlukan data-data dari berbagai literatur yang dapat mendukung penelitian ini. Data-data tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Uraian	Nama Peneliti		
	Defri Aditya	Rizkianda	Muthi Radista Hanifah
Judul	Komunikasi Kelompok Komunitas Pangalengan In Slankers Society Dalam Membangun Prestasi	Pola Komunikasi Kelompok Komunitas Musik Ruang Putih Dalam Membangun Kreatifitas Anggotanya Di Kota Bandung	Komunikasi Kelompok Komunitas Liteler dalam Mencari Literasi Informasi Desain Kartun Untuk Membangun Kreatifitas Anggota
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Padjajaran
Tahun	2011	2015	2008
Metode	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Hasil	Hasil dari penelitian menunjukan bahwa Pangalengan In	Hasil dari penelitian menunjukan bahwa Pola Komunikasi kelompok	Hasil dari penelitian menunjukan

	<p>Slankers <i>Society</i> merupakan sebuah kelompok yang mempunyai ketiga dasar dalam melakukan komunikasi, menerapkan media dan menghasilkan tujuan bersama sesuai dengan harapan mereka.</p>	<p>Komunitas Musik Ruang Putih Dalam Membangun Kreativitas Anggotanya Di Kota Bandung dilihat dari pembahasan mengenai proses komunikasi, hambatan komunikasi dan gaya komunikasi melalui wawancara dengan para informan maka teori groupthink berlaku karena setiap keputusan ketua merupakan keputusan akhir yang mutlak diikuti oleh seluruh pengurus dan anggota walaupun melalui proses diskusi dan atas kesepakatan bersama antara ketua, pengurus dan anggota bagi kepentingan bersama</p>	<p>bahwa penelitian tersebut memakai perspektif interaksi simbolik dari Helbert Mead di mana dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep <i>mind, self, society</i> pada komunikasi kelompok komunitas literer dalam mencari literasi informasi desain kartun dapat membangun kreativitas anggota untuk menciptakan desain kartun</p>
Perbedaan	<p>terletak pada objek penelitian, teori yang digunakan dan juga fokus penelitan.</p>	<p>terletak pada objek penelitian dan juga focus penelitian.</p>	<p>objek penelitian, serta metode penelitian di mana Muthi Radista Hanifah memakai intetaksi simbolik Helbert Mead, sementara peneliti memakai studi metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori pemikiran kelompok (groupthink theory).</p>

Sumber: Peneliti, 2019

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan oleh pikiran dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendy, 2003:27). Dalam “bahasa” komunikasi, pernyataan dinamakan pesan. Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Jadi komunikasi itu adalah penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Komunikasi menjadi kegiatan manusia yang dilakukan untuk mendapatkan kesamaan pandangan dalam mencapai tujuan melalui pengertian antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi secara mudah diartikan sebagai proses *transfer* pesan dalam penyaluran informasi atau *massage* melalui sarana atau saluran komunikasi kepada komunikan yang tertuju (Hardjana, 2007:1). Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari manusia, karena setiap saat manusia berkomunikasi, komunikasi manusia dapat menyampaikan keinginannya, pendapatnya serta menerima pula pendapat dan keinginan lain.

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi, terdiri atas dua tahap. meliputi proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. (Effendy, 2003:31).

1. Proses komunikasi secara primer, merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi meliputi bahasa, kias (*gesture*), gambar, warna, dan sebagainya. Syaratnya secara langsung dapat “menterjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa merupakan sarana yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi, karena hanya dengan bahasa (lisan atau tulisan) kita mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, baik yang berbentuk ide, informasi atau opini bisa dalam bentuk konkret ataupun abstrak. Hal itu bukan hanya suatu hal atau peristiwa yang sedang terjadi sekarang, tetapi juga pada masa lalu atau waktu yang akan datang.
2. Proses komunikasi sekunder, merupakan proses penyampain pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau dalam jumlah yang banyak. Sarana yang sering dikemukakan untuk komunikasi sekunder sebagai media kedua tersebut, antara lain surat, telepon, faksimili, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain–lain.

Setelah pembahasan diatas mengenai proses komunikasi, kini kita mengenal unsur-unsur dalam proses komunikasi. Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

- a. **Sender** : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. **Encoding** : Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
- c. **Message** : Pesan yang merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. **Media** : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. **Decoding** : Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. **Receiver** : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. **Response** : Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- h. **Feedback** : Umpan Balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i. **Noise** : Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan komunikator kepadanya.

2.1.2.3 Intensitas

Menurut KBBI intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensinya. Sedangkan Devito (2009) intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas, yaitu:

- a. Frekuensi
- b. Durasi
- c. Perhatian
- d. Keteraturan jumlah orang
- e. Topik yang dibicarakan
- f. Kedalaman berkomunikasi

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dalam kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

- a. *To secure understanding.*
- b. *To establish acceptance.*
- c. *To motivate action.*

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterimanya. Andai kata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasi (*To motivate action*)

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4)

2.1.2.6 Bentuk Komunikasi

Di bawah ini dijelaskan Bentuk-bentuk komunikasi yang meliputi:

1. Komunikasi Personal (*Personal Communication*)

a) Komunikasi intrapersona (*intrapersonal communication*)

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak. Karena sebelum dengan komunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri-sendiri.

b) Komunikasi Antarpersonal (*antrapersonal communication*)

Komunikasi Antarpersonal adalah komunikasi anatar dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pertanyaan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Bentuk komunikasi antarpersonal ini adalah

komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang saja.

2. **Komunikasi Kelompok (*Group communication*)**

Kelompok adalah kumpulan manusia dalam lapisan masyarakat yang mempunyai ciri atau atribut yang sama dan merupakan satu kesatuan yang saling berinteraksi. (Michael Burgoon dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota – anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota – anggota yang lain secara tepat.

a. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan preskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga: a. kelompok tugas; b. kelompok pertemuan; dan c. kelompok penyalur. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di

rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru. Kelompok revolusioner radikal; (di AS) pada tahun 1960-an menggunakan proses ini dengan cukup banyak. Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer. (Rahmat, 2008:147-148)

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan kelompok
 - Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan:
 - a. melaksanakan tugas kelompok, dan b. memelihara moral anggotaanggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok-disebut prestasi (*performance*) tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfaction*). Jadi, bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari seberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok. (Rahmat, 2008:149). Untuk itu faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu:

1. Ukuran kelompok.
2. Jaringan komunikasi.
3. Kohesi kelompok.
4. Kepemimpinan

2.1.3 Tinjauan Tentang Kelompok dan Komunikasi Kelompok

2.1.3.1 Pengertian Kelompok

Dalam ilmu sosial apakah psikologi, atau sosiologi, yang disebut dengan kelompok adalah bukan sejumlah orang berkelompok atau kerumun bersama-sama disuatu tempat, seperti halnya orang yang berkumpul di pasar, tetapi harus diperhatikan faktor situasinya. Keberadaannya disitu secara bersamaan hanya kebetulan saja, kelompok tersebut tidak saling mengenal. Kalaupun terjadi interaksi atau interkomunikasi, terjadinya hanya saat itu saja, sesudah itu tidak terjadi kembali komunikasi.

Dalam situasi kelompok terdapat hubungan psikologis, orang-orang yang terkait hubungan psikologis itu tidak selalu berada secara bersamaan di suatu tempat, orang dapat saja berpisah tetapi meskipun orang tersebut berpisah, tetap terikat oleh hubungan psikologis yang menyebabkan manusia berkumpul bersama-sama secara berulang-ulang dan bahkan setiap hari. Untuk dapat memperoleh kejelasan mengenai pengertian kelompok, terlebih dahulu bisa klasifikasikan kelompok menjadi dua jenis. Kelompok besar dan kelompok kecil, yang membedakan besar dan kecilnya itu tidak hanya dilihat dari kuantitas jumlah, tetapi faktor psikologi yang mengikatnya.

Robert F. Bales, dalam bukunya “*Interaction proses analisis*” mendefinisikan kelompok kecil sebagai :

Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face-to-face meeting*), di mana setiap anggota mendapat kesan atau sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan, maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan (Effendy, 2003:72).

Berdasarkan pengertian tersebut, sejumlah orang dalam situasi seperti itu harus berada dalam kesatuan psikologis dan interaksi. Menurut Alvin A Goldberg & Carl E.Larson menjelaskan kelompok adalah :

Suatu kesatuan social yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut (Soemiati, 2007:31).

Kelompok biasanya memiliki tanda-tanda psikologis yang senantiasa terlihat dalam segala aktifitasnya, seperti anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok, ada *sense of belonging* yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Selain itu, nasib-nasib anggota kelompok saling bergantung. Sehingga, hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain. Menurut pakar komunikasi Deddy Mulyana, dalam bukunya “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*” menyatakan bahwa kelompok adalah :

Sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal antara satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawankawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan (Mulyana, 2007:74).

Beberapa definisi tersebut menjelaskan mengenai kelompok. Semua menekankan pada tujuan bersama dan saling mengenal di dalam sekumpulan orang, dengan artian kelompok merupakan kumpulan orang banyak yang mempunyai visi dan misi yang sama untuk kepentingan kelompok. Kelompok ini akan terbangun ketika orang-orang didalamnya menyamakan *mindset* berpikir untuk kemajuan.

2.1.3.2 Klasifikasi Kelompok

Tidak setiap himpunan orang disebut kelompok. Orang-orang yang berkumpul di terminal bus, yang antri di depan loket bioskop, yang berbelanja di pasar, semuanya disebut agregat, bukan kelompok. Supaya agregat menjadi kelompok diperlukan kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka, kelompok mempunyai tujuan dan organisasi (tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi diantara anggota-anggotanya. Jadi, dengan kata lain, kelompok mempunyai dua tanda psikologis.

Pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (ada *sense of belonging*) yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain (Rakhmat, 2008:142).

Klasifikasi kelompok :

1. Kelompok primer dan kelompok sekunder

Walaupun setiap orang bisa menjadi anggota banyak kelompok, manusia terikat secara emosional pada beberapa kelompok saja.

Hubungannya dengan keluarganya, kawan-kawan sepermainan, dan tetangga-tetangga dekat terasa lebih akrab, lebih personal dan lebih menyentuh hati kita. Kelompok ini disebut oleh Charles Horton Cooley (1909) sebagai kelompok primer. Kelompok sekunder secara sederhana adalah lawan kelompok primer. Hubungan kita dengannya tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita. Anggota yang termasuk kedalam kelompok sekunder adalah organisasi massa, fakultas, serikat buruh, dan sebagainya.

2. *Ingroup dan outgroup*

Ingroup adalah kelompok tertentu, dan *outgroup* adalah kelompok tidak menentu. *Ingroup* dapat berupa kelompok primer maupun kelompok sekunder. Keluarga adalah *ingroup* yang kelompok primer. Fakultas kita adalah *ingroup* yang kelompok sekunder. Perasaan *ingroup* diungkapkan dengan kesetiaan, kesenangan, dan kerjasama. Untuk membedakan *ingroup* dan *outgroup*, kita membuat batas (*boundaries*) yang menentukan siapa yang masuk orang dalam, dan siapa orang luar. Batas-batas ini dapat berupa lokasi, geografis, suku bangsa, pandangan atau ideologi, pekerjaan atau profesi, bahasa, status sosial, dan kekerabatan. Dengan mereka yang termasuk lingkaran *ingroup* kita merasa terikat dalam semangat kekitaan semangat ini lazim disebut kohesivitas kelompok (*cohesiveness*).

3. **Kelompok deskriptif dan kelompok prespektif**

John F. Cragan dan David W. Wright yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam buku psikologi komunikasi membagi kelompok pada dua kategori yaitu kategori deskriptif dan kategori perspektif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukan secara ilmiah, kategori prespektif mengklasifikasikan kelompok menurut langkah-langkah rasional yang harus dilewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya. Untuk kategori kelompok deskriptif, manusia dapat mengelompokkan kelompok berdasarkan tujuannya (Rakhmat, 2008:142-147).

Beberapa kutipan tersebut menjelaskan tentang pengklasifikasian kelompok yang ditinjau dari beberapa perspektif dengan menggunakan pendekatan psikologis, sehingga terlihat anggota kelompok dinilai dari beberapa latar ilmiah dan sikap anggota menjadikan tolak ukur untuk dijadikan sebagai karakter kelompok yang bisa dinilai. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana anggota bertinteraksi dengan anggota lainnya.

2.1.3.3 Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah “Suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitik perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil” (Mulyana, 2007:6).

Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil, dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh. Karena kelak dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan individu dalam kelompok.

Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

Jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Sehubungan dengan itu sering timbul pertanyaan, yang termasuk komunikasi kecil itu jumlah komunikannya berapa orang, demikian pula komunikasi kelompok besar. Apakah 100 orang atau 200 orang itu termasuk kelompok kecil atau kelompok besar. Secara teoritis dalam ilmu komunikasi untuk membedakan komunikasi kelompok kecil dari komunikasi kelompok besar tidak didasarkan pada jumlah komunikan dalam hitungan secara matematik, melainkan pada kualitas proses komunikasi. Pengertian kelompok disitu tidak berdasarkan pengertian psikologis, melainkan pengertian komunikologis.

2.1.3.4 Fungsi Komunikasi Kelompok

Menurut Michael Burgoon yang disadur oleh Pratikto ada empat fungsi kelompok yaitu :

1. Hubungan sosial, merupakan suatu bentuk interaksi yang dibangun dari kelompok untuk mengetahui dan saling mengenal satu sama lainnya.

Sehingga kelompok ini mampu membangun hubungan sosial secara internal dan eksternal.

2. Pendidikan, memberikan informasi secara edukatif dan mendorong pada praktek dalam memberikan pendapat, melakukan tugas kelompok dengan tujuan membangun kelompok maju dari segi pengetahuan pada anggota.
3. Persuasif, cara dalam berkomunikasi kelompok harus mengandung persuasif atau mengajak anggota lain untuk berinteraksi dengan anggota lainnya. Serta memberikan komunikasi persuasif untuk memberikan pendapat dan argument dari komunikator.
4. Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Rakhmat, 2008:67).

Beberapa fungsi komunikasi kelompok memberikan pemahaman bahwa dalam kelompok tersebut harus mempunyai hubungan sosial, pendidikan, persuasif, dan *problem solving* dengan tujuan kelompok mempunyai dinamika dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan

yang lainnya. Sehingga, fungsi ini mengikat anggota secara emosional ketika anggota berada di suatu kelompok.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunitas

Asal kata *community* adalah bahasa Latin “*munus*”, yang bermakna *the gift* (memberi), *cum*, bermakna kebersamaan (*together*) antara satu sama lain. Dapat diartikan, komunitas adalah sebagai sekelompok orang yang saling berbagi dan saling mendukung satu sama lain. Syarat pokok agar antar manusia dapat saling berbagi dan saling mendukung adalah interaksi. Hanya dengan melakukan interaksi satu sama lain secara intensiflah keduanya dapat terjadi.

Secara umum, komunitas (*community*) adalah sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama, sehingga komunitas tersebut telah berkembang menjadi sebuah “kelompok hidup” (*group lives*) yang diikat oleh kesamaan kepentingan (*common interests*). Menurut Fattah Hanurawan dalam bukunya “*Psikologi Sosial*” mengatakan bahwa :

Dalam sosiologi, secara harfiah maknanya adalah “masyarakat setempat”. Yaitu, sekelompok masyarakat yang hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Artinya, ada social relationship yang kuat diantara mereka, pada satu geografis tertentu (Hanurawan, 2010:54).

Faktor yang menjadi dasar adalah adanya interaksi yang intensif diantara para anggotanya, dibandingkan dengan orang-orang di luar batas wilayahnya. Jadi ukurannya adalah derajat hubungan sosial. Pada sebuah komunitas ditemukan dua hal utama, yaitu kesamaan dan identitas (*similarity or identity*). Selain itu, juga selalu terdapat sikap berbagi (*sharing*), partisipasi, dan *fellowship*. Komunitas terbentuk karena memiliki ketertarikan yang sama

(*common interests*) atau disebut *community of interest*. Jadi, komunitas adalah sekelompok orang dengan adanya elemen yang berbagi (*shared element*) di antaranya.

Substansi dari *shared element* tersebut sangat luas, yaitu dari berbentuk situasi sampai ke interest dalam hidup, dan bahkan nilai-nilai. Hal ini diwakili dalam konsep kolektivisme (*collectivism*). Komunitas memiliki banyak makna. Ia dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok dari satu masyarakat (*Forming a distinct segment of society*), atau sebagai sekelompok orang di satu area (*A group of people living in a particular local area*) yang memiliki karakteristik etnik dan cultural yang sama.

Satu ciri khasnya adalah mereka memiliki sesuatu secara bersama-sama (*common ownership*). Jika bertolak dari pengertian ekologi, maka komunitas adalah sekelompok organisme yang saling tergantung pada satu wilayah, dan terus saling berinteraksi. Komunitas dapat dibedakan atas berbagai pola, atas dasar ukuran (besar dan kecil), atas dasar *level* (lokal, nasional, internasional), riel atau tidak riel (*virtual*), bersifat kooperatif (*cooperative*) atau kompetitif (*competitiv*), serta formal atau informal.

Pada perkembangannya, konsep komunitas dipakai secara lebih luas. Untuk kesatuan hidup yang berada dalam satu wilayah tertentu disebut sebagai "*community of places*", sedangkan hubungan yang diikat arena kesamaan kepentingan namun tidak tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu (*borderless*) disebut dengan "*community of interest*". Apapun definisinya, komunitas harus memiliki sifat interaksi (*the nature of*

interaction). Yaitu interaksi yang informal dan spontan harus lebih banyak dari yang interaksi yang *procedurally formalized* (seperti dalam birokrasi), serta memiliki orientasi yang jelas (*goal-oriented*). Keanggotaan sebuah komunitas terbentuk lebih karena adanya struktur yang alamiah (*tight 3 knit web-like structure*); lebih dari struktur yang hierarkhis.

Ciri utama sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan, egalitarian, serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan. Contoh dari komunitas Ruang Putih adalah berdiskusi mengenai referensi musik, sangat penting dikarenakan dapat menjadi representatif kebutuhan individu-individu di dalamnya, dapat menciptakan keselarasan dengan alam, dan memungkinkan untuk berinteraksi dengan lembaga-lembaga di luarnya. Suatu komunitas tidak akan dapat menutup dirinya sendiri. Komunitas harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan komunitas lain, secara lokal maupun global.

Ada keterkaitan yang kuat antara satu komunitas dengan lainnya. Komunitas merupakan unit-unit sosial yang memiliki otoritas sendiri dengan nilai-nilai bersama dan rasa memiliki satu sama lain. Suatu komunitas terjaga karena adanya kohesi sosial sesamanya, dalam situasi di mana individu-individu diikat dengan orang lain oleh komitmen sosial dan kultural. Kohesi sosial terdapat dalam grup besar maupun kecil Menurut Mitchell (1994). Ada 3 karakteristik kohesi sosial, yaitu (1). Komitmen individu untuk norma dan nilai umum, (2). Kesalingtergantungan yang muncul karena adanya niat untuk berbagi (*shared interest*), dan (3). Individu yang mengidentifikasi dirinya dengan grup tertentu.

2.1.5 Tinjauan Tentang Bakat

Dalam diri tiap manusia memiliki beragam bakat yang dimiliki, bakat tersebut berkembang sesuai dengan tekad diri individuinya. Apabila individuinya memiliki tekad yang kuat untuk mengasah atau mengolah bakatnya, pasti akan terus mencari apapun yang berkaitan dengan bakatnya tersebut, entah itu membaca sebuah referensi, saling berbagi pengalaman dengan orang yang memiliki bakat yang sama, dan lain lain.

Talenta sendiri merupakan anugerah yang dibawa secara alamiah sejak lahir, sedangkan pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh melalui proses pembelajaran.

“Menurut Iskandar (2000:7), Bakat atau talenta ditentukan oleh hereditas atau faktor genetic, sehingga bakat adalah sesuatu karakter unik individu yang membuatnya mampu (tidak mampu) melakukan suatu aktivitas dan tugas secara mudah (sulit) dan sukses (tidak sukses).”

Bakat yang dimiliki orang-orang seharusnya di tuangkan dan di asah kembali. Banyak komunitas atau organisasi yang menampung orang-orang yang memiliki kesamaan bakat, dengan tujuan untuk mendorong untuk melatih atau mengasah bakat dan ajang berbagi pengalaman.

2.2 Kerangka Pemikiran

“Kerangka berfikir dalam suatu penelitian dikemukakan apabila penelitian tersebut berkaitan dengan variabel atau fokus atau penelitian. Maksud dari kerangka berfikir sendiri supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal” (Sugiyono, 2005:92)

Sesuai dengan pendapat diatas, pembahasan dalam penelitian ini adalah adanya komunikasi kelompok dalam suatu komunitas atau organisasi. Makna dari adanya komunikasi kelompok ini bahwa adanya cara-cara tersendiri dari suatu komunitas atau organisasi untuk saling berkomunikasi dengan adanya proses komunikasi dan intensitas komunikasi.

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara konsep dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

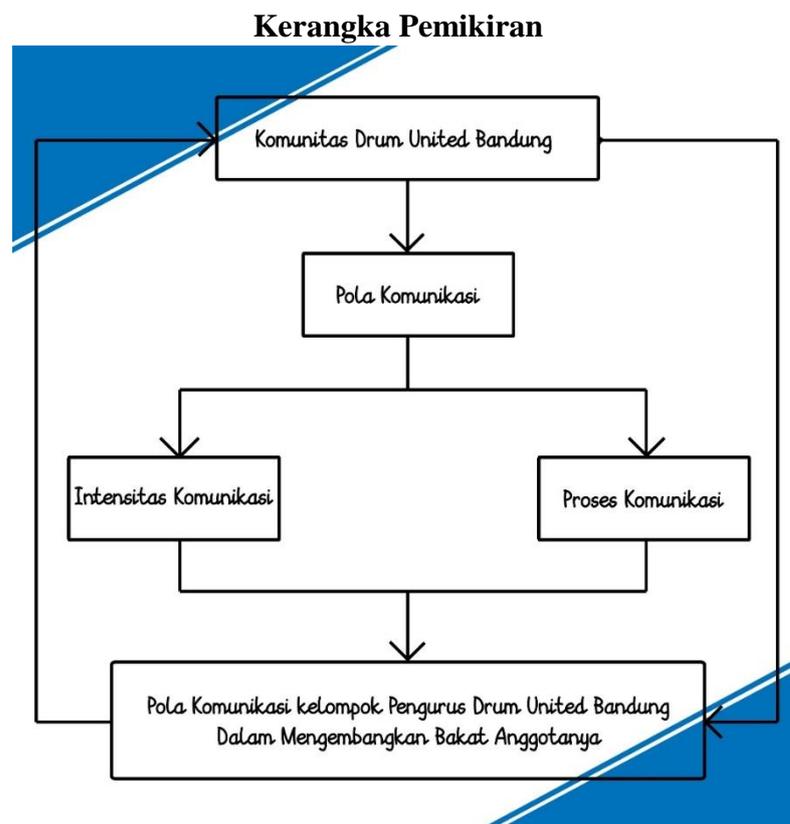
Penelitian ini didasari pula pada kerangka pemikiran dengan fokus penelitian adalah studi deskriptif Pola Komunikasi Kelompok Komunitas *Drum United Bandung*.

Menurut Devito (1997) : kelompok merupakan sekumpulan individu yang cukup kecil bagi semua anggota untuk berkomunikasi secara relatif mudah. Para anggota saling berhubungan satu sama lain dengan beberapa tujuan yang sama dan memiliki semacam organisasi atau struktur diantara mereka. Kelompok mengembangkan norma-norma, atau peraturan yang mengidentifikasi tentang apayang dianggap sebagai perilaku yang diinginkan bagi semua anggotanya.

Dengan melihat masalah dari sebuah konsep Membuat peneliti menjadi lebih bersemangat untuk membedah dan untuk mengetahui pola komunikasi kelompok pengurus komunitas *Drum United Bandung* dalam mengembangkan

bakat anggotanya dengan menganalisa proses komunikasi dan intensitas komunikasi.

Gambar 2.1



Sumber: Peneliti, 2019

Dari gambar kerangka pemikiran diatas dapat diketahui objek peneliti yaitu komunitas *Drum United Bandung* yang dimana akan dilihat pola komunikasi kelompoknya dari sebuah konsep pemikiran yang terbagi menjadi dua yaitu intensitas komunikasi serta proses komunikasi. Dan pada akhirnya peneliti mengambil judul yang berkaitan dengan hal-hal tersebut hingga terbentuklah judul penelitian Pola Komunikasi Kelompok Pengurus Komunitas *Drum United Bandung* Dalam Mengembangkan Bakat Anggotanya, yang dimana judul tersebut pula berkaitan dengan objek penelitian.

Konsep pemikiranlah yang dipakai oleh peneliti untuk membedah pola komunikasi kelompok Pengurus komunitas *Drum United* Bandung dalam mengembangkan bakat anggotanya, dalam kenyataannya sering kali keputusan membawa hasil yang memuaskan bagi kelompok atau komunitas namun dengan hasil yang tidak efektif, namun apabila komunikasi kelompok dilakukan secara terbuka maka hasilnya akan berbeda, untuk itu peneliti ingin membedah pola komunikasi kelompok Pengurus komunitas *Drum United* Bandung melalui proses komunikasi dan intensitas komunikasi dalam mengembangkan bakat anggotanya.